

KOTA BENGKULU “IDENTIFIKASI FAKTOR PENENTU PEMILIHAN SEKOLAH AGAMA (STUDI KASUS PADA ORANGTUA DI KELURAHAN KANDANG MAS)”

Nurniswah

Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

Abstrak

Keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam. Pembentukan keluarga muslim dimulai dengan pernikahan.

Baik buruknya tingkah laku anak sangat berkaitan dengan pembinaan agama Islam dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Hal tersebut berkaitan dengan hadist yang artinya “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, bersih, maka kedua Orangtuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Muslim).

Orangtua tidak kalah pentingnya untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Orangtua harus berpangkal pada kenyataan bahwa pendidikan bermula dari lingkungan keluarga. M. Quraish Shihab mengatakan : keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya kesejahteraan lahir batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Pendidikan merupakan hal yang diutamakan oleh orangtua terhadap anaknya sekarang ini. Akan tetapi tidak semua orangtua murid mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pendidikan. Oleh sebab itu, dalam masyarakat harus dikembangkan organisasi sosial yang antara lain mengurus pemberian informasi tentang pendidikan anak, khususnya pendidikan yang berlandaskan agama.

Kata Kunci: sekolah agama, orang tua, pendidikan.

Latar Belakang

Keterlibatan orangtua dalam pemilihan pendidikan anak sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 7 ayat (1) Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. (2) Orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.¹

Keputusan orangtua untuk memberikan tambahan pendidikan agama Islam pada anak seperti memasukkan mereka ke sekolah agama yang selanjutnya disebut madrasah sangatlah penting dalam perkembangan psikis, mental serta agama. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pemilihan sekolah agama pada anak.

Dari informasi salah satu orangtua siswa MI di Kelurahan Kandang Mas beliau memasukkan anaknya ke sekolah agama / madrasah dikarenakan tidak diterima di Sekolah Dasar Negeri (SDN) sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui berbagai faktor penentu yang mempengaruhi pemilihan madrasah agama yang ada di Kelurahan Kandang Mas khususnya bagi orangtua. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang “Identifikasi Faktor Penentu Pemilihan Sekolah Agama (Studi kasus pada orangtua di Kelurahan Kandang Mas)”.

A. Deskripsi Wilayah

1. Lokasi Penelitian

Kelurahan Kandang Mas sebagai lokasi penelitian merupakan wilayah Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Adapun batas-batas Kelurahan Kandang Mas, antara lain:

- Sebelah Timur berbatasan dengan jalan raya R.E Martadinata
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kandang
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bumi Ayu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Puri

Di Kelurahan Kandang Mas terdapat 1 (satu) Sekolah Dasar (SD) Negeri No. 87 yang terletak di komplek Perumdam RW 01 dan 2 (dua) MI yaitu MI Al-Ba'ani dan MI Ikhwanul Djauhiriyah. Ketiganya memiliki jarak yang tidak begitu jauh apalagi jarak antara MI Al-Ba'ani dan MI Ikhwanul Djauhiriyah sangat dekat, yaitu sekitar ± 200 Meter.

Di sekitar MI tersebut ada beberapa orangtua yang menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah tersebut, para Orangtua yang memasukkan anak-anak mereka ke madrasah MI Al-Ba'ani dan MI Ikhwanul

Djauhariyah oleh sebab itu peneliti tertarik kedua MI tersebut dijadikan objek penelitian, yaitu orangtua tinggal di RT 09, RT 34, RT 06, RT 32, RT 33 dan RT 07 khususnya di RW 02 Kelurahan Kandang Mas Kota Bengkulu.

2. Faktor-faktor Penentu yang mempengaruhi Keputusan Pemilihan Madrasah oleh Orangtua

Adapun faktor-faktor menentu yang mempengaruhi keputusan pemilihan madrasah oleh orangtua untuk anak-anaknya tidak terlepas dari komponen-komponen madrasah yaitu :

a. Kurikulum dan pengajaran

Semua manajemen mengetahui dan memahami tentang kurikulum dan pengajaran di madrasah khususnya mata pelajaran agamanya lebih banyak materi dan waktunya dibandingkan pelajaran agama di sekolah, sedangkan pelajaran umumnya sama dengan pelajaran yang ada di sekolah.

Pelajaran agama di madrasah terdiri dari pelajaran aqidah akhlak, al-Qur'an dan hadist, fiqh dan pelajaran kebudayaan Islam. Sebagai besar informan memilih dan memasukkan anaknya ke madrasah karena faktor kurikulum dan pengajaran di madrasah. Disamping itu kegiatan keagamaan lainnya masih banyak, seperti menghafal Al-Qur'an dan hadist, shalat jamaah dan shalat dhuhah setiap hari dan latihan berpidato dan lain-lain.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nelsi Midarti sebagai orangtua dari Anisa siswa kelas III di MI Ikhwatul Djauhariyah mengatakan:

“Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi saya untuk memiliki dan memasukkan anak saya ke MI Ikhwatul Djauhariyah adalah karena saya ingin anak saya mendapatkan pendidikan agama yang lebih banyak dan lebih baik karena saya dan suami saya tidak mempunyai ilmu yang banyak tentang agama untuk mendidik anak saya. Disamping itu, saya yakin pelajaran umum di madrasah tidak ada perbedaan dengan pelajaran umum di madrasah. (Wawancara, Sabtu, 23-07-2016)

Ibu Bismalia Orangtua dari Adil Pamungkas Daulay siswa kelas satu Al-Ba'ani mengatakan bahwa :

“Salah satu faktor penentu bagi saya memilih dan memasukkan anak saya ke MI adalah karena kurikulum dan pengajaran di MI tersebut. Saya ini juga anak saya mendapatkan pembelajaran agama yang maksimal sebagaimana saya juga memberikannya kepada siswa-siswa di madrasah tersebut”. (Wawancara, Sabtu 06/08/2016)

Namun juga Orangtua yang tidak menjadikan kurikulum dan pengajaran sebagai faktor penentu dalam

memilih madrasah telah ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Merti orangtua dari Anugrah siswa kelas V MI Al-Ba'ani mengatakan bahwa :

“Anak saya sekarang belajar di MI Al-Ba'ani sebagai anak bawang atau titipan, karena anak saya masih berumur lima tahun tetapi tidak lagi mau belajar di TK Al-Ba'ani dan dari pada dia bermain mendingan saya masukkan ke MI Al-Ba'ani”. (Wawancara, Minggu 06-08-2016)

Kemudian juga dikatakan oleh Ibu Yusni Orangtua dari Iqbal siswa kelas VI MI Al-Ba'ani mengatakan saya ingin anak saya sekolah di SD Negeri tetapi karena pindahan dari dusun sulit sekali penyusunannya. (Wawancara, Minggu 07-08-2016)

b. Tenaga pendidik dan kependidikan

Semua informan tidak begitu memperdulikan siapa guru-guru yang mengajar dan bagaimana kualitasnya dalam mengajar, apalagi terhadap tenaga kependidikannya. Artinya masalah tenaga dan pendidik tidak dijadikan faktor penentu dalam pemilihan madrasah oleh orangtua. Semua yang memasukkan anaknya ke madrasah baik MI Al-Ba'ani dan MI Ikhwatul Al-Djauhariyah.

Ibu Bismalia orangtua dari Adil Pamungkas Daulay siswa kelas satu Al-Ba'ani mengatakan bahwa :

“saya tahu kualitas guru-guru MI Al-Ba'ani dalam mengajar maupun dalam mendidik karena saya juga sebagai guru di MI Al-Ba'ani, guru-guru di MI Al-Ba'ani semuanya sarjana (S1) tidak ada perbedaan dengan guru-guru di sekolah lain. Saya memasukkan anak saya ke MI Al-Ba'ani tidak menjadikan guru-gurunya sebagai faktor penentu yang mempengaruhi pemilihan madrasah untuk anak saya”. (Wawancara, Sabtu, 23-07-2016)

Disamping itu Ibu Nelsi Midarsi orangtua dari Anisa mengatakan bahwa :

“Saya memasukkan anak saya ke MI Ikhwatul Djauhariyah saya tidak tau kualitas guru-gurunya dalam mengajar apalagi dalam mendidik, tetapi saya tau bahwa seorang guru yang mengajarkan di sekolah atau madrasah semuanya sarjana”. (Wawancara, Sabtu, 23-07-2016)

c. Kesiswaan

Semua informan penelitian tidak ada yang menjadikan masalah kesiswaan sebagai faktor penentu dalam pemilihan madrasah oleh orangtua.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nelsi Midarsi orangtua dari Anisa mengatakan bahwa :

“Bahwa faktor kesiswaan di MI Ikhwanul Djauhariyah tidak menjadi perhatian bagi saya karena saya yakin bahwa madrasah tersebut menyelesaikan masalah kesiswaan itu dengan baik” (Wawancara, Minggu 07-08-2016)

d. Keuangan

Secara umum informan tidak menjadikan masalah keuangan sebagai faktor penentu dalam pemilihan madrasah baik bagi orangtua yang menyekolahkan anaknya di MI Al-Ba’ani maupun orangtua yang menekankan anaknya di MI Ikhwanul Djauhariyah. Bahkan orang yang menyekolahkan anaknya di MI Ikhwanul Djauhariyah ikhlas membayar Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah) per-bulan pada hal kalau di SD Negeri tidak membayar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Musfiriah orangtua dari Dea Puspita siswa kelas 1 (satu) di MI Ikhwanul Djauhariyah :

“saya dan suami tidak keberatan membayar SPP setiap bulan Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah) dibandingkan dengan ilmu agama yang didapatkan oleh anak saya di MI Al-Djauhariyah”. (Wawancara, Sabtu, 13-08-2016)

e. Sarana dan Prasarana

Semua informan tidak menjadikan sarana dan prasarana sebagai faktor penentu yang mempengaruhi pemilihan madrasah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Katemi dari Rio siswa kelas V MI Al-Ba’ani (Wawancara, Sabtu 20-08-2016)

Walaupun masih banyak siswa MI Al-Ba’ani yang belajar di masjid atau belum di lokal karena lokal di MI Al-Ba’ani masih terbatas, bagi saya sebagai wali siswa tidak masalah yang penting cucu saya bisa belajar.

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Elsi Midarti orangtua siswa Anisa kelas III MI Ikhwanul Al-Djauhariyah :

“bagi saya dan suami saya sarana dan prasarana di MI Ikhwanul Djauhariyah bukanlah penentu yang mempengaruhi pilihan madrasah tapi gedungnya layak seperti gedung MI Ikhwanul Al-Djauhariyah menjadikan faktor pendukung bagi kami untuk memenuhi madrasah untuk anak-anak saya, karena dengan gedung MI Ikhwanul Al-Djauhariyah yang layak menambah keyakinan kami bahwa madrasah itu benar-benar serius dalam menyelenggarakan pendidikan khusus di bidang keagamaan”. (Wawancara, Sabtu 23-07-2016)

f. Hubungan Kemasyarakatan

Secara umum informan penelitian menjadikan lembaga kemasyarakatan madrasah dengan mereka faktor penentu yang mempengaruhi pemilihan madrasah. Disamping faktor kurikulum dan pengajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Syahredawati orangtua Rabiul Awal siswa kelas 1 MI Al-Ba’ani mengatakan :

“saya dengan pihak madrasah MI Al-Ba’ani baik dengan guru-gurunya maupun yang punya yayasan sangat dekat mulai dari anak saya sekolah di TK Al-Ba’ani maupun sudah anak tamat TK tersebut. Disamping saya ingin anak saja mendapatkan ilmu agama maka faktor kedekatan hubungan dengan pihak yayasan dan guru-gurunya yang menjadi faktor penentu akan pemilihan madrasah Al-Ba’ani untuk anak saya Raibul Awal”. (wawancara, Sabtu 16-07-2016)

g. Layanan Khusus Pendidikan

Semua informan mengatakan layanan khusus pendidikan MI Al-Ba’ani dan MI Ikhwanul Djauhariyah tidak mempengaruhi pemilihan madrasah bagi mereka baik perpustakaan, layanan kesehatan maupun keamanannya. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sulaiman orangtua Habiburrahman siswa kelas VI (enam) MI Al-Ba’ani mengatakan bahwa:

“Saya tidak memperhatikan perpustakaan ataupun keamanan sekolah di waktu memilih dan memasukkan anak saya ke MI Al-Ba’ani. Justru itu masalah layanan khusus pendidikan tidak ada pengaruhnya bagi saya dalam pemilihan MI Al-Ba’ani untuk pendidikan anak saya”. (Wawancara, Sabtu 16-07-2016)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Menyikapi dari hasil wawancara tentang faktor penentu yang mempengaruhi pemilihan madrasah oleh orangtua kepada anaknya dibahas sebagai berikut :

1. Kurikulum dan Pengajaran

Kurikulum dan pengajaran adalah salah satu komponen dan sangat penting. Semua informan menyadari bahwa salah satu yang membedakan antara madrasah dan sekolah adalah kurikulum dan pengajarannya yang lebih banyak pelajaran agama yang diajarkan.

Secara umum para informan mengatakan bahwa faktor kurikulum dan pengajaran di Madrasah merupakan

faktor penentu yang mempengaruhi mereka dalam memilih dan memasukkan anak-anak mereka ke madrasah.

Para orangtua yang menjadikan kurikulum dan pengajaran di madrasah sebagai faktor penentu pemilihan madrasah untuk anak-anaknya mereka para orangtua menjadikan madrasah satu-satunya pilihan untuk lanjutan pendidikan anak mereka setelah mengikuti pendidikan di Taman Kanak-Kanak ataupun tidak punya pilihan sekolah lain untuk dimiliki anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena para orangtua sangat menyadari kewajibannya sebagai orangtua mereka menyadarinya kewajiban kepada anak-anak dalam memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Mereka juga menyadari bahwa mereka tidak punya kemampuan yang baik untuk mendidik anak-anak mereka apalagi yang berhubungan dengan pendidikan agama, karena mereka secara umum hanya tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sedikit sekali tamat sekolah Menengah Atas (SMA) apalagi tamatan madrasah bahkan banyak yang tamat sekolah dasar (SD) dan juga tidak tamat SD dan hanya satu orang sarjana.

Disamping itu, mereka secara umum tidak bisa dalam membaca Al-Qur'an dan mengerjakan shalat. Jadi bagaimana mereka mengajarkan agama kepada anak-anak kami. Justru itulah para orangtua sangat berharap kepada madrasah untuk dapat membina, membimbing ataupun mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama Islam. Jadi pada intinya pendidikan Islam sangat penting seperti dikatakan oleh Hasan Langgulung:

“Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mengembangkan seluruh aspek pribadinya dan mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat”²

Adapun orangtua yang menjadikan madrasah sebagai alternatif pilihan lanjutan pendidikan untuk anak-anaknya dari pengamatan peneliti karena masing-masing kurangnya kesadaran mereka terhadap tanggung jawab pendidikan agama anaknya. Hal ini terlihat pada setiap ada kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, waktu akan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan tersebut ada kondisi yang tidak memungkinkan anak mereka diterima di sekolah yang mereka rencanakan, sedangkan madrasah membuka peluang untuk menerima siswa pindahan. Hal ini sebagaimana dikatakan Ibu Sri Kustuni sebagai kepala sekolah MI Al-Ba'ani bahwa :

“Ada diantara para orangtua yang memasukkan anaknya ke MI Al-Ba'ani karena tidak diterima di sekolah lain terlebih siswa pindahan, kami menerima siswa pindahan dari sekolah lain karena siswa MI Al-Ba'ani masih sedikit dan masih dalam proses sosialisasi”. (Wawancara, Sabtu 27-08-2016)

Disamping itu Ibu Sri Kustuni mengatakan ada orangtua yang mendaftarkan anak-anaknya ke MI Al-Ba'ani kami terima semuanya sekalipun kami tahu bahwa mereka menjadikan madrasah pilihan alternatif tetapi mungkin suatu saat setelah mereka memasukkan anak-anak mereka di MI Al-Ba'ani mereka sadar adanya perubahan pada anak-anak mereka khususnya dalam masalah ibadah dan akhlak anak mereka. (Wawancara, Sabtu, 27-08-2016)

Pendidikan akhlak pada anak usia dini atau anak usia sekolah dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana, yaitu di sekolah/madrasah. Dan guru sebagai pelaksana dalam tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran adalah orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.

Para guru khususnya guru agama harus sering memperhatikan anak-anak didiknya, anak menemukan masalah-masalah yang kurang serasi atau kurang menunjang pertumbuhan kesehatan mental mereka yang diakibatkan berbagai keadaan yang telah mempengaruhinya sebelum ia masuk sekolah dasar. Oleh karena itu guru agama tersebut perlu memperbaiki pengajaran agama yang kurang tepat di rumah atau di taman kanak-kanak dahulu, agar si anak dapat tumbuh menjadi anak yang beriman dan berakhlak terpuji.

Oleh karena itu, pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang baik dan mudah dilaksanakan adalah melalui semua guru dan semua bidang studi. Artinya, setiap guru yang mengajar di sekolah dasar itu hendaknya dapat menjadi contoh teladan bagi anak didiknya, terutama dalam keimanan, amal shaleh, akhlak dan sikap hidup serta caranya berpikir.³

Di sinilah letak keistimewaan dan keunggulan lembaga-lembaga pendidikan yang diasuh oleh suatu yayasan keagamaan, seperti sekolah dasar Islam dan madrasah. Guru agama (bidang studi agama) yang berkewajiban memberikan pengajaran agama, dapat melaksanakan tugas pengajarannya sendirian. Namun dalam pembinaan agama dan akhlak pada anak didik, dia ditunjang oleh guru bidang studi yang ada dan oleh guru

kelas. Pendidikan agama yang dilakukan oleh semua guru secara terpadu itu akan memberikan hasil yang baik dan memantun dalam kehidupannya sehari-hari.

Tujuan pendidikan antara lain agar siswa atau peserta didik mampu terjun ke masyarakat, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan memiliki kepribadian yang baik. Untuk itu peserta didik harus belajar berbagai disiplin ilmu dan mengerti bagaimana cara menerapkan disiplin ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai disiplin ilmu tersebut tentu harus dipelajari dalam sebuah proses yang disebut dengan pengajaran.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Kustini selaku kepala sekolah MI Al-Ba'ani mengatakan tentang kurikulum dan pengajaran di MI tersebut.

“Bahwa disamping kurikulum dan pengajaran kami juga melatih dan membiasakan anak-anak shalat dzuhur dan shalat dhuha berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya serta membina akhlak siswa menjadi budaya yang Islami”. (wawancara, 27-09-2016)

Jadi pada intinya peranan kurikulum dalam pengajaran dapat dilihat dari silabus dalam setiap mata pelajaran. Silabus biasanya disusun dalam satu semester dan terdiri atas berbagai komponen, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, urutan topik, skenario pengajaran, pendekatan dan strategi, media dan sumber belajar serta sistem penilaian. Komponen silabus memiliki kesamaan dengan komponen pembelajaran.

Jika kurikulum adalah programnya, maka pengajaran merupakan implementasinya. Jika kurikulum adalah konsepnya, maka pengajaran adalah penerapannya. Jika kurikulum merupakan teorinya, maka pengajaran merupakan praktiknya. Apa yang dapat dilihat dan dilakukan dalam pengajaran, itulah sesungguhnya kurikulum nyata (*real curriculum*).

Kurikulum dan pengajaran merupakan dua istilah yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kurikulum merupakan segala sesuatu yang ideal, sedangkan pengajaran merupakan realisasi dan idealisme suatu gagasan. Apa artinya sebuah kurikulum yang sudah dirancang dengan baik, jika tidak ada proses pembelajarannya.⁴

Dalam pengertian yang umum kurikulum menggambarkan sebuah lembaga pendidikan yang umum, sebagai pendapat Tylor dan Taba dalam Ornstein dan Hurbins sebagai berikut :

“A curriculum can be defined as a plan for action, or a written document, which includes strategies for achieving desired goods or ends”⁵

Dari pendapat Tylor dan Taba tersebut diketahui bahwa kurikulum adalah rencana untuk melakukan suatu kegiatan pendidikan dengan berbagai strategi dalam mencapai tujuan dari lembaga pendidikan sekolah atau madrasah yang diinginkan justru itu segala aspek yang berhubungan dengan pencapaian tujuan suatu madrasah sebenarnya tercakup dalam pembicaraan kurikulum.

2. Kesiswaan

Disamping orangtua tidak ada yang mempermasalahkan dan menghitung tentang kesiswaan sebagai faktor penentu dalam pemilihan madrasah masalah kesiswaan di MI Al-Ba'ani dan MI Ikhwanul Djauhariyah. Hal ini dikemukakan para orangtua lebih di dorong oleh motivasi mereka agar anak untuk mendapatkan pembelajaran agama. Disamping itu, kedua MI tersebut tergolong baru dan siswanya belum terlalu banyak. Jadi kesiswaan begitu rumit.

3. Tenaga pendidik dan Kependidikan

Dari semua informan peneliti tidak mempermasalahkan atau atau tidak menjadikan tenaga pendidik dan kependidikan sebagai faktor penentu yang mempengaruhi pemilihan madrasah untuk anak-anak mereka, baik terhadap tenaga pendidik dan kependidikan di MI Al-Ba'ani maupun tenaga pendidik dan kependidikan di MI Ikhwanul Djauhariyah.

Mereka orangtua siswa yang ada di MI Al-Ba'ani dan MI Ikhwanul Djauhariyah tidak pernah memperhitungkan kualitas guru-gurunya ataupun karyawan di madrasah tersebut terutama dalam jam mengajar. Hal ini disebabkan pengaruh tingkat pendidikan mereka. Menurut Ibu Sri Kustini kepala sekolah MI Al-Ba'ani kalau Orangtua di MI Al-Ba'ani tidak memperhitungkan kualitas guru-guru dan karyawan di MI Al-Ba'ani hal itu dimungkinkan karena pada umumnya guru-guru yang mengajar dan karyawan di MI Al-Ba'ani adalah tetangga-tetangga mereka bahkan saudara-saudara mereka sendiri. Mereka sudah paham dengan kualitas kami, disamping itu MI Al-Ba'ani juga masih tergolong baru berdiri dan masih banyak yang harus dibenahi termasuk kualitas guru-gurunya.

Guru sebagai pengajar saja tidak begitu dipedulikan oleh para orangtua apalagi sebagai pendidik, hal ini dimungkinkan karena masih rendahnya tingkat pendidik orangtua. Namun walaupun demikian prestasi anak-anak

Manhaj, Vol. 5, Nomor 2, Mei – Agustus 2017

kami ketika mengikuti ujian nasional tergolong tinggi dibandingkan dengan siswa-siswa SD Negeri yang ada di lingkungan madrasah yang mungkin menambah kepercayaan Orangtua.

Keberhasilan dan prestasi siswa-siswa MI Al-Ba'ani dalam mengikuti UN sudah menambah keyakinan Orangtua terhadap kemampuan pihak madrasah mengajarkan madrasah dengan sekolah dalam pelajaran umum untuk empat tahun belakangan ini semenjak MI Al-Ba'ani mengikuti UN.

4. Sarana dan Prasarana

Para informan yang menjadikan sarana dan prasarana sebagai faktor penentu dalam pemilihan madrasah itu hanya dalam hal pemilihan antara satu madrasah dengan madrasah lain bukan menjadi faktor penentu dalam pemilihan madrasah untuk anak-anaknya, walaupun mereka menyadari betapa pentingnya sarana dan prasarana yang layak. Justru itu faktor sarana dan prasarana dalam pemilihan madrasah oleh Orangtua hanyalah batas faktor pendukung dari niat mereka memilih dan memasukkan anak-anak mereka ke madrasah yaitu mereka menginginkan anak-anak mereka mendapatkan pelajaran agama yang lebih banyak dan dapat dididik dengan pendidikan Islam sehingga anak-anak mereka berakhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua perangkat atau fasilitas atau perlengkapan dasar yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan dan demi tercapainya tujuan pendidikan. Beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar: 1) perpustakaan, 2) sarana penunjang kegiatan kurikulum, dan 3) prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler.

5. Hubungan kemasyarakatan

Sebuah sekolah atau madrasah sebagus dan semegah apapun atau setinggi apapun kualitasnya jika orangtua apalagi anak-anak tidak ada hubungan emosi dengan pihak sekolah apalagi anak-anaknya maka masyarakat dapat diwujudkan tidak akan memilih dan memasukkan anak-anaknya ke madrasah.

Justru itu hubungan kemasyarakatan antara pihak madrasah dengan orangtua dan anak-anaknya yang mendapatkan pendidikan di madrasah harus di jaga dan dipererat, hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Sri Maryani wakil kepala sekolah MI Ikhwatul Djauhariyah mengatakan:

“untuk memperat hubungan silaturahmi antara pihak sekolah dengan orangtua siswa kami pihak sekolah

mengadakan pertemuan sebulan sekali dalam penyerahan hasil belajar bulanan siswa dan sekaligus mempraktekkan kemampuan siswa kami dalam beberapa hal seperti membaca Al-Qur'an, hapalan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist, praktek shalat berjamaah, dan lain-lain". (Wawancara, Sabtu, 27-08-2016)

6. Layanan Khusus Pendidikan

Layanan khusus yang maksud adalah perpustakaan, kesehatan dan keamanan sekolah. Komponen-komponen tersebut merupakan bagian yang sangat penting menunjang mencapai tujuan sekolah yang efektif dan efisien. Perpustakaan yang lengkap dan dikelola dengan baik memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan mendalami pengetahuan yang sudah diperolehnya dari guru melalui belajar mandiri.

Kesimpulan

Pada umumnya orangtua di Kelurahan Kandang Mas Kota Bengkulu menjadikan kurikulum dan pengajaran yang diikuti dengan latihan dan pembiasaan sehingga menjadi budaya madrasah yang islami, hubungan pihak madrasah dengan siswa dan orangtua yang di dukung oleh sarana dan prasarana layak menjadikan faktor penentu dalam pemilihan madrasah untuk anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena kesadaran akan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan agama anak dan pemahaman orangtua terhadap madrasah sehingga mereka menjadikan madrasah sebagai pilihan satu-satunya dalam melanjutkan pendidikan anak tingkat dasar. Namun sebagian kecil orangtua menjadikan madrasah sebagai pilihan alternatif karena masih kurangnya pemahaman mereka terhadap madrasah dan tanggung jawab pendidikan agama anak.

Daftar Pustaka

1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian kedua: Hak dan Kewajiban Orang Tua, Bab IV, Pasal 7 Ayat 1 dan 2

2 Langgung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*....., h. 87, lihat Abuddin Nata, *Pendidikan mengatasi keberadaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor : Kencana, 2003), h. 161

3 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : CV. Ruhama, 1995), h. 82.

4 Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), 2011), h. 24

5 Ornstein and Hunlis, *Curriculum Foundatiens, Princips, and Issue*. (New Joursey 07363, Prentice Hall Engbwood Cliffs

Achmadi, 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Adytia Media

Anwar Arifin, 1994. *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: CV. Armico

Bungin Burhan, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Raja Grafindo Persada

Basuki, 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : STAIN Po Press

Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan

Agama, 2003. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*., Jakarta: Departemen Agama RI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Emzir, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Fadjar A. Malik, 2004. *Reorientasi Pendidikan Islam*, dalam Mastuki dan Abd. Adhim. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*,

Departemen Agama RI: Direktorat Madrasah dan PAI pada sekolah umum

Hasbullah, 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Kementerian Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : PT. Sinergi Indonesia

Langgung, Hasan, 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna

Mansur, 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Mustaqim, 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Muzayyin Arifin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Mulyasa E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Nizar Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasr Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama

Nata Abuddin, 2004. *Metodelogi Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Ramayulis, 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia

Subroto Suryo. 2004. *Manajemen Pendidikan di sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta

Subayo P. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Tantowi, Ahmad, 2008. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian kedua: Hak dan Kewajiban Orangtua, Bab IV,

Pasal 7 Ayat 1 dan 2

Kadarsah Suryadi,. 2002. *Sistem Pendukung Keputusan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Furchan, Arif. *Pengertian Penelitian dalam Pendidikan*, Terjmh, Darul Ary dkk, Surabaya, Usaha Nasional. 1982

Achmadi, 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Adytia Media

Anwar Arifin, 1994. *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: CV. Armico

Bungin Burhan, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Raja Grafindo Persada

Basuki, 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : STAIN Po Press

Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan

Agama, 2003. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*., Jakarta: Departemen Agama RI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Emzir, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Fadjar A. Malik, 2004. *Reorientasi Pendidikan Islam*, dalam Mastuki dan Abd. Adhim. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*,

Departemen Agama RI: Direktorat Madrasah dan PAI pada sekolah umum

Hasbullah, 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Kementerian Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : PT. Sinergi Indonesia

Langgung, Hasan, 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna

Mansur, 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Mustaqim, 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Muzayyin Arifin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Mulyasa E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Nizar Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasr Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama

Nata Abuddin, 2004. *Metodelogi Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Ramayulis, 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia

Subroto Suryo. 2004. *Manajemen Pendidikan di sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta

Subayo P. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Tantowi, Ahmad, 2008. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian kedua: Hak dan Kewajiban Orangtua, Bab IV,

Pasal 7 Ayat 1 dan 2

Kadarsah Suryadi,. 2002. *Sistem Pendukung Keputusan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Furchan, Arif. *Pengertian Penelitian dalam Pendidikan*, Terjmh, Darul Ary dkk, Surabaya, Usaha Nasional. 1982